

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Penyelesaian Soal Cerita Perbandingan Menggunakan Model *Think,Pair and Share*

Diah Putri Islamy¹, Ivana², Sherly Desliyanah³

^{1,2,3}Prodi Administrasi Negara Stisipol Candradimuka Palembang, Indonesia 20155

Email: ¹diah17islamy@gmail.com

ABSTRAK

Hasil belajar merupakan salah satu bentuk kemampuan siswa yang dapat diamati dalam penelitian. Hasil belajar siswa untuk menyelesaikan soal cerita matematika materi perbandingan tergolong masih rendah, hal ini dikarenakan kemampuan siswa yang masih belum memahami perubahan soal cerita menjadi kalimat matematika yang utuh serta kemampuan menggunakan daya berpikir logika pada perbandingan juga masih rendah. Sehingga pada penelitian ini dilakukan model pembelajaran *Think,Pair and Share* (TPS) pada siswa kelas VI yang berjumlah 20 orang di SD Paramount Palembang. Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai siswa sebesar 79,8 lebih tinggi 8% dari nilai rata-rata sebelumnya. Dengan model pembelajaran TPS ini juga meningkatkan keaktifan siswa berdiskusi dan kepercayaan diri siswa dalam melakukan presentasi di depan kelas menyampaikan hasil diskusi kelompok yaitu sebanyak 55,3 %. Model Pembelajaran TPS yang diterapkan juga dapat melatih kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya dalam hal ini kemampuan menyampaikan presentasi kelompok yang ditunjukkan sebanyak 8 siswa dari 4 kelompok belajar secara lugas menyampaikan pendapat kelompoknya.

Kata kunci: Perbandingan, Model Pembelajaran *Think,Pair and Share*

ABSTRACT

Learning outcomes are one form of student ability that can be observed in research. Student learning outcomes in solving mathematical story problems on comparison material are still relatively low, this is because students' abilities still do not understand the change of story problems into complete mathematical sentences and the ability to use logical thinking in comparison is also still low. So in this study, the Think, Pair and Share (TPS) learning model was carried out on 20 sixth grade students at Paramount Elementary School, Palembang. Based on the results of the study, there was an increase in learning outcomes with an average student score of 79.8, 8% higher than the previous average score. With this TPS learning model, it also increased student activeness in discussions and student confidence in presenting in front of the class to deliver group discussion results, namely 55.3%. The TPS learning model that is applied can also train students' self-confidence and courage in expressing their opinions, in this case the ability to deliver group presentations is demonstrated by 8 students from 4 study groups who clearly convey their group's opinions.

Keywords: comparison, learning model of *Think, Pair and Share*

A. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu perhitungan yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan lainnya, dimana ilmu ini dapat berkolaborasi dengan berbagai ilmu lainnya dalam perkembangan ilmu modern. Matematika menjadi ilmu yang terus digunakan dalam berbagai tingkatan

pendidikan tak terkecuali pada tingkat sekolah dasar. Pembelajaran matematika di sekolah dasar menekankan siswa untuk aktif dan memahami perhitungan dasar yang tentunya akan menjadi bekal pemahaman siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Ilmu matematika pun terus mengalami perkembangan sehingga pada proses

343

pembelajarannya pun diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep perhitungan yang tidak mengedepankan hapalan pada siswa namun lebih berfokus pada penggerjaan latihan yang konsisten dan terus menerus. Penggerjaan latihan perhitungan tersebut tentu dapat meningkatkan ketajaman berpikir siswa dalam menganalisis sebuah kasus perhitungan. Peran guru dalam hal ini menjadi begitu penting dan mendasar dalam menyampaikan proses pembelajaran. Peran guru hendaknya menjadi fasilitator siswa dalam menjembatani proses berpikirnya hingga penyelesaian masalah perhitungan. Dalam pembelajaran matematika, guru bertanggung jawab atas berbagai masalah, termasuk mengubah cara siswa melihat konsep matematika yang sulit dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik mereka (Putri,dkk,2025). Proses pembelajaran matematika yang diharapkan dapat memunculkan pemikiran yang kritis dan mengembangkan analisis berpikir pada perhitungan siswa yang pada akhirnya siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan matematika dengan baik. Namun pada kenyataannya di lapangan pada proses pembelajaran matematika, siswa kerap kali hanya menghafal rumus perhitungan untuk diterapkan pada penyelesaian soal tanpa memahami konsep ilmu matematika secara spesifik.

Sehingga pada penerapannya siswa hanya mampu menyelesaikan soal tertentu yang sudah jelas rumus perhitungannya , namun ketika siswa berhadapan dengan soal perhitungan dalam bentuk essay maupun sosial cerita siswa mulai merasa kesulitan dan bingung saat mengerjakannya. Dampaknya siswa tidak dapat mengerjakan dan menyelesaikan soal matematika secara optimal, yang pada akhirnya jika terus berlanjut maka jelas dapat menurunkan proses kemampuan berpikir siswa dalam matematika. Hal ini juga dapat terlihat dari peringkat Indonesia dalam pemeringkatan PISA (*Programe for International Student Asessment*) pada tahun 2022. Indonesia menempati peringkat ke 69 atau menduduki posisi 12 terbawah dari semua negara peserta (Prasatiswa,Goodstats,2024). Tes soal PISA memang lebih mengedepankan soal cerita yang mengaitkannya dengan konsep

perhitungan matematika, dimana pada soal tersebut tidak terlalu jelas mengenai rumus yang digunakan. Soal ini juga memicu proses anaitis berpikirnya siswa dalam menyelesaikan soal. Peringkat ke 69 ini pun menjadi “tamparan” yang keras terhadap proses pembelajaran matematika di Indonesia yang sebaiknya dapat segera melakukan perubahan dan perbaikan dalam pembelajarannya terutama menggunakan metode “*student learning centre*” yaitu suatu proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.

Metode pembelajaran *think, pair and share* dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland dikutip dari Arends (dalam Fatma, 2022). Metode pembelajaran *think, paired and shared* menurut Tint dkk (2016: 1) menyatakan bahwa “*Think, Pair and Share is the activity prompts pupils to reflect on an issue or problem and then to share that thinking with others*”. Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Think, Pair and Share* membuat siswa gesit dalam merefleksikan suatu isu atau masalah yang diberikan, kemudian siswa membagikan pemikirannya kepada yang lain. Model *think pair and share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang membuat siswa saling bantu membantu dalam mentransfer ilmu pengetahuan antar teman sebayanya, meningkatkan kerjasama untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pembelajaran pada abad 21 yang menekankan pada 4C yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving* dan *Creativity* (Arnyana, 2018).

Berdasarkan model pembelajaran yang diterapkan untuk abad 21 sangatlah bersesuaian dengan metode pembelajaran *think, pair and share* dimana metode pembelajaran ini menghendaki adanya kerjasama siswa dengan pasangan sebangkunya yang kemudian berbagi jawaban setelah tahap *think* atau berpikir. Setiap siswa duduk berpasangan dengan teman sebangkunya kemudian mereka mendiskusikan hasil pemikirannya masing- masing kemudian saling berbagi jawaban. Melalui penerapan metode pembelajaran *think, pair and share* siswa mampu mengembangkan komunikasi antar teman kelompok, saling berkolaborasi dan membantu menyelesaikan permasalahan

matematika serta meningkatkan daya kreativitas siswa selama proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (A.Alshmadi,Tabieh,2023) *“The test results showed that the use of the TPS strategy had a positive effect on developing problem-solving skills compared to the traditional method.”* Ia mengungkapkan bahwa model pembelajaran menggunakan TPS memiliki dampak positif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dibandingkan metode pembelajaran tradisional.

Materi perbandingan atau perbandingan merupakan materi dasar yang sangat diperlukan untuk proses perhitungan di kelas VI. Materi ini menjadi bekal proses perhitungan dasar dimana masih berkaitan dengan pecahan seperti penyederhanaan perbandingan dapat menggunakan penyelesaian yang sama saat menyederhanakan pecahan. Pada penelitian ini akan mengobservasi kemampuan siswa dalam memecahkan soal cerita berbasis pada teori rasio atau perbandingan. Kemampuan yang akan diamati adalah kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika sederhana serta kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan tersebut dengan mengaitkannya pada analisis logika dan perhitungan dasar matematika. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Paramount Palembang ditemukan bahwa terdapat kesulitan yang dirasakan siswa saat mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika, hal ini dikarenakan kebiasaan siswa dalam proses

pembelajaran yaitu menghapal rumus matematika sehingga kebingungan mengerjakan soal cerita. Kondisi ini diungkapkan oleh Satriana yaitu siswa kelas 6 SD Paramount Palembang yang menyatakan merasa kebingungan dan kurang memahami maksud soal dan penyelesaiannya menggunakan perbandingan sederhana. Kekurang pemahaman ini mengakibatkan siswa tidak dapat menyelesaikan soal secara optimal.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas, penelitian di laksanakan di SD Paramount Palembang di kelas VIA dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Penelitian dilaksanakan melalui 2 siklus. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan peneliti untuk mengamati sebuah kegiatan pembelajaran yang diberi tindakan dalam sebuah kelas yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Trianto, 2011). PTK dimulai dengan tahapan tahapan pelaksanaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, perencanaan ulang dan seterusnya. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Berikut ditampilkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Think, Pair and Share* adalah :

Tabel 1. Kegiatan Pembelajaran menggunakan TPS

Langkah	Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan materi pembelajaran menggunakan model TPS 2. Guru menjelaskan kompetensi yang diharapkan pada setiap pertemuan
Model Pembelajaran Think	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali kemampuan siswa dengan menyampaikan penjelasan rasio/perbandingan 2. Siswa diberikan soal cerita rasio 3. Siswa mengerjakan dan diberi waktu berpikir
Pair	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok belajar 2. Siswa berdiskusi kelompok

Penilaian penelitian dilakukan dengan melakukan perhitungan skor jawaban dari hasil pengerjaan soal yang dilakukan secara berkelompok dan peneliti mengamati keakifan siswa dalam berdiskusi, merespon pertanyaan guru serta kemampuan siswa melakukan presentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada 2 siklus yang berlangsung 2 kali pertemuan pada masing-masing siklus. Pada masing-masing pertemuan berdurasi selama 45 menit. Untuk siklus 1, guru dan peneliti secara bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama siswa diantaranya adalah mempersiapkan materi dan soal latihan perbandingan dalam bentuk soal cerita. Pada siklus ini dituntut siswa sudah dapat melakukan berbagai jenis operasi perhitungan dasar matematika secara mahir dan tepat. Karena hal ini sangat dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan soal cerita terkait perbandingan. Pada siklus ini pun peneliti serta guru kelas melakukan dan menyiapkan materi yang bersesuaian dengan metode *think, pair* dan *share*. Guru juga terus memberi penjelasan mengenai materi operasi dasar pada perbandingan dimana sangat berkaitan dengan pecahan dan tampak siswa sudah mulai memahami penyelesaiannya, hal ini dikarenakan siswa telah mendapat pengajarannya saat duduk di bangku kelas 4 mengenai pecahan. Namun terkadang siswa juga masih kebingungan saat menyederhanakan perbandingan dalam penulisannya meskipun cara pengerjaannya juga masih hampir sama dengan menyederhanakan pecahan.

Kemudian guru pun memberikan satu contoh kasus yang berkaitan dengan materi perbandingan namun dalam bentuk soal cerita. Disini guru memberikan pengarahan pada siswa dalam menyelesaiannya dengan memberikan tahapan pengubahan soal cerita dalam bentuk kalimat matematika. Siswa pun antusias terhadap proses pembelajaran dapat dilihat dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan terhadap guru, namun juga

terdapat beberapa siswa yang masih terdiam dan mengamati soal dengan bingung cara memulainya dari mana. Kemudian setelah siswa mengamati penjelasan dari guru, siswa diberikan soal cerita tentang perbandingan dan siswa diminta untuk memikirkan bagaimana cara penyelesaiannya. Berikut disajikan gambar tahapan kegiatan pembelajaran siswa saat mendengar penjelasan guru .



Gambar 1. kegiatan pembelajaran

Pada gambar 1 terlihat siswa sedang mendengar penjelasan dari guru mengenai model pembelajaran TPS dan kompetensi yang diharapkan pada kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, siswa mengerjakan soal latihan perbandingan secara mandiri agar dapat diketahui sejauh mana kemampuan siswa dapat mengerjakannya serta dapat diketahui teknik penyelesaian yang siswa kerjakan. Pengukuran dilakukan dalam 2 tahap yaitu tahap penilaian hasil belajar dan lembar observasi peneilaian kegiatan pembelajaran atau aktivitas siswa. Untuk penilaian hasil belajar masih mengacu pada nilai ketuntasan materi pelajaran yaitu 75 untuk kategori nilai tuntas. Berikut hasil pengamatan peneliti dalam penilaian tuntas tidaknya tugas latihan yang dikerjakan mandiri oleh siswa.

Tabel 2. Penilaian Hasil Belajar Siswa Secara Mandiri

Ketuntasan Penilaian	Persentase
Tuntas	30%
Tidak Tuntas	70%

Berdasarkan tabel 1, terlihat masih adanya siswa yang tidak tuntas sebanyak 70% yang memiliki nilai dibawah 75. Hal ini jelas

dipengaruhi oleh faktor kemampuan belajar siswa yang tergolong rendah karena belum mampu untuk menafsirkan kalimat soal cerita menjadi sebuah kalimat matematika, faktor lainnya adalah siswa kurang memahami maksud soal cerita sehingga poin dari soal cerita tidak tertangkap jelas dan siswa yang hanya membaca soal secara cepat tanpa berfikir untuk menyelesaiakannya. Berikut ditampilkan salah satu penyelesaian yang siswa buat pada soal cerita:

Soal Cerita

Dony membuat susu coklat dengan 30 ml sirup coklat
Untuk setiap 2 sendok the susu. Hana menambahkan 65 ml sirup coklat untuk setiap 5 sendoh the susu. Susu coklat milik siapa yang lebih terasa coklatnya?
Jelaskan jawabanmu !

Gambar 2. Soal Cerita Perbandingan

Berikut ditampilkan penyelesaian dari salah seorang siswa Zahir kelas VI A.

2. hana karena menggunakan 65 ml setiap 5 sendok berarti hana telah menggunakan 325 ml coklat

$$\begin{array}{r}
 30 \\
 2 \quad 5 \quad 13 \times \\
 30 \quad 65 \quad 950 \\
 \hline
 30 \quad \cancel{13} \\
 \hline
 5 \quad \cancel{65} \quad 390 \\
 \hline
 15
 \end{array}$$

Gambar 3. Jawaban siswa

Pada gambar 3 diatas, terlihat bahwa siswa belum sepenuhnya memahami soal cerita, namun juga terlihat bahwa siswa sudah mulai sedikit memahami alur cerita seperti siswa sudah mulai mampu memisahkan poin pada soal seperti jumlah larutan (ml) dan jumlah barang (sendok). Akan tetapi kesulitan menerjemahkannya pada kaitannya dengan operasi dasar perhitungan dan perbandingan saat menyelesaiakannya secara mandiri. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan

peneliti terhadap jawaban siswa, maka pada pertemuan selanjutnya siswa dibagi secara berkelompok, dimana pada setiap kelompok belajar siswa terdiri dari 3 hingga 4 siswa.

Siswa yang awalnya tidak terbiasa dengan sistem pengelompokan belajar dikarenakan selama ini proses pembelajaran pun tergolong mandiri serta tidak melibatkan peran serta dari teman yang lain saat menyelesaikan soal. Pembentukan kelompok siswa belajar ini merupakan salah satu tahap dari metode *think pair* dan *share* karena diharapkan dalam kelompok belajar tersebut muncul ide, kreativitas siswa juga proses penalaran dan berkomunikasi siswa dalam menyelesaikan persoalan secara bersama. Siswa dikelompokkan berdasarkan tempat duduk yang berdekatan sehingga siswa berkelompok secara acak tidak memilih teman. Ini merupakan suatu langkah bahwa siswa harus berkoordinasi dengan teman sekelompok tanpa melihat perbedaan apapun. Langkah ini diharapkan dapat mengembangkan kepribadian siswa misal siswa lebih mudah menyalurkan pendapat dengan percaya diri karena berada pada lingkungan yang sudah dikenal. Selain itu pengelompokan seperti ini meminimalisir kegaduhan di kelas karena siswa tidak perlu berjalan menghampiri temannya melainkan hanya mengubah posisi saja. Pengelompokan belajar ini merupakan salah satu metode pembelajaran TPS pada aspek *pair* (berpasangan)

Kemudian siswa melanjutkan diskusi kelompok diantaranya dalam menyelesaikan persoalan perbandingan dalam bentuk soal cerita. Terdapat 5 kelompok belajar dengan berbagai keaktifan dan daya nalar serta penyelesaian yang berbeda. Hal ini sangat wajar mengingat faktor pengelompokan siswa dilakukan secara acak sehingga pengetahuan masing-masing siswa juga beragam, tahap ini tentu menjadi pembelajaran bagi siswa dan guru karena dapat memperkuat kerjasama dan koordinasi antar siswa dalam satu kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi pun tidak segan menjelaskan dan membantu siswa yang berkemampuan rendah, pun demikian siswa yang berkemampuan rendah dapat mengenyampingkan perasaan malu dalam bertanya pada teman sekelompok. Kegiatan

diskusi pembelajaran model TPS disajikan pada gambar berikut :



Gambar 4. Siswa berdiskusi dan menuliskan hasil diskusi kelompok sebagai bahan presentasi

Pada gambar 4 terlihat sekelompok siswa berdiskusi dan mengerjakan hasil diskusi pada karton sebagai bahan presentasi kelompoknya. Setelah kegiatan diskusi kelompok dilaksanakan, maka pada tahap model PTS selanjutnya terdapat *share* yaitu hasil diskusi siswa dapat dipresentasikan di depan kelas. Tahap ini menuntut siswa untuk menjelaskan penyelesaian soal dan hasil diskusi kelompok di depan guru dan teman lainnya. Tentunya latihan presentasi pada siswa kelas 6 akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi di depan umum, melatih kepercayaan diri serta kemampuan menyampaikan pendapat seperti siswa mampu menjelaskan hasil diskusi kelompoknya berdasarkan pemikiran antar siswa dalam satu kelompok. Diharapkan pada kegiatan pembelajaran seperti ini, kegiatan pembelajaran terpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator dan pemecah masalah jika terdapat argumen siswa maupun hasil diskusi kelompok yang keliru, guru dapat meluruskannya. Hal ini tentu berdampak pada kemampuan siswa semakin terarah dan tidak hanya terpaku pada penyelesaian ataupun cara yang diterapkan guru namun siswa juga dapat berkreasi dengan daya nalar yang berbeda sehingga seringkali ditemukan penyelesaian soal yang berbeda namun hasil terakhir tetap sesuai dengan pedoman jawaban yang benar. Guru pun harus senantiasa belajar dan terus menggali kemampuan siswa sehingga kegiatan pembelajaran pun tidak monoton namun penuh dengan semangat antusias untuk belajar.

Penelitian ini juga mengamati

keaktifan siswa pada setiap pertemuan dan siklus. Berikut tampilan data keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan model TPS pada siklus 1 dan 2.

Tabel 3. Data Keaktifan siswa

Siklus	Pert ke	rata-rata	Keterangan
1	1	35,5	kurang aktif
	2	40,7	cukup aktif
2	3	50,3	aktif
	4	55,3	aktif

Pada tabel diatas terlihat adanya perubahan nilai rata-rata siswa setelah dilakukannya model pembelajaran TPS pada kedua siklus. Adanya perbedaan ini dikarenakan saat siklus 1, siswa belum terbiasa belajar menggunakan model TPS sehingga terdapat rasa canggung saat menyuarakan pendapat, berdiskusi dalam menyelesaikan soal cerita. Penyebab kurangnya keaktifan partisipasi siswa pada siklus 1, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya siswa yang tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi, siswa belum terbiasa belajar dengan model *think, pair* dan *share*, adanya siswa yang kurang aktif dan berdiskusi dalam belajar kelompok, dan adanya kecenderungan siswa yang memiliki kemampuan lebih daripada siswa lainnya mengerjakan soal latihan secara individual. Bedasarkan pengamatan tersebut, maka diperlukan langkah-langkah perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga pada siklus 2 dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar. Langkah-langkah perbaikan tersebut antara lain yaitu dengan melakukan penjelasan materi secara jelas dan perlahan terhadap siswa, peneliti dapat langsung memberi pertanyaan pada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan fokus siswa terhadap pembelajaran, serta meminta ulang hasil presentasi temannya jika siswa tidak menyimak dan tetap membimbing siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi.

Pada siklus ke dua keaktifan siswa pun semakin meningkat, hingga 55,3 % hal ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah pembiasaan siswa yang belajar melalui metode kelompok belajar

sehingga mengurangi malu maupun bertanya pada teman sekelompok saat proses pembelajaran. Siswa juga cenderung mampu berkomunikasi dan berdiskusi dengan baik berkaitan pada soal perhitungan perbandingan dalam soal cerita. Pada soal yang didiskusikan siswa secara-bersama-sama mampu menerjemahkan dan menganalisis soal cerita menjadi bentuk kalimat matematika yang praktis. Seiring dengan meningkatnya partisipasi keaktifan siswa maka hasil pengamatan melalui nilai rata-rata pada kedua siklus pun mengalami peningkatan pada siklus ke dua yang ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa

Indikator prestasi	Hasil Analisis Data	
	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata nilai prestasi belajar siswa	74,1	79,8

Pada tabel diatas, terlihat jelas terdapat adanya kenaikan rata-rata nilai prestasi belajar siswa mengalami kenaikan di siklus 2. Kenaikan prestasi hasil belajar ini diamati melalui hasil atau nilai yang diberikan ke siswa pada pengerjaan soal yang diberikan pada setiap minggunya. Nilai siswa pun mengalami kenaikan diakibatkan pada siswa

sudah mulai memahami cara penyelesaian soal cerita perbandingan, serta menghubungkannya dengan pecahan. Seperti pada penyederhanaan perbandingan maka perlakuan hampir sama dengan menyederhanakan pecahan dimana materi ini sudah diajarkan di bangku kelas 4. Selain itu siswa sudah mulai memahami proses pengubahan soal cerita perbandingan dengan membuat sebuah tabel yang berkaitan dengan soal serta siswa juga mampu menganalisis soal pada bagian pentingnya saja sehingga dapat mengubahnya menjadi kalimat matematika yang sesuai. Adanya model pembelajaran TPS ini juga sangat membantu siswa terutama pada siswa yang belum terlalu memahami cara menganalisis soal cerita serta menghubungkannya dengan perumusan matematika karena siswa dapat bertanya dan berdiskusi dengan temannya sehingga terjadilah proses transfer ilmu pengetahuan yang maksimal antar siswa. *Think Pair Share* dapat mengubah siswa dan guru menjadi inovatif dan kreatif dalam pembelajaran matematika (O. Ribut, 2021)

Data hasil amatan peneliti lainnya adalah data mengenai kegiatan partisipasi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Berikut tabel kegiatannya :

Tabel 5. Data Keaktifan Siswa

No	Komponen	Pertemuan			
		1	2	3	4
1	Siswa menjawab soal dari guru	2	3	3	4
2	Siswa merespon pertanyaan guru	3	3	5	6
3	Siswa mengerjakan soal mandiri	3	4	8	8
4	Siswa meminta bantuan guru	4	6	6	8
5	Siswa melakukan diskusi	5	8	9	14
6	Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok	2	3	7	8
7	Siswa memperhatikan penjelasan guru	8	9	9	15
8	Siswa menanggapi hasil diskusi kelompok teman lainnya	4	6	7	10

Berdasarkan tabel 5 di atas, terlihat bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan

pembelajaran seperti menjawab pertanyaan dan meresponnya mengalami kenaikan pada setiap pertemuan yaitu sebanyak 6 siswa. Ini

merupakan hasil yang positif dimana siswa sudah mulai antusias untuk menjawab maupun merespon pertanyaan tidak hanya ikut mendengarkan penjelasan guru saja tetapi ikut berfikir mengenai penyelesaiannya. Kemudian pada siklus ke dua pada hasil observasi kegiatan diskusi sebanyak 14 siswa sangat aktif berdiskusi, hal ini berarti mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1. Peningkatan ini dikarenakan siswa mulai aktif berdiskusi dan telah terbiasa melakukan diskusi serta menyampaikan pendapat secara lugas. Kegiatan diskusi ini juga bersesuaian dengan model pembelajaran TPS yang mengedepankan pembelajaran dengan kerjasama antar teman kelompok, ini tentu akan mengembangkan daya pikir dan pengetahuan siswa tentang pelajaran serta melatih siswa untuk berani mengeluarkan pendapat dan mencari solusi penyelesaian pada soal. Seiring dengan meningkatnya kolaborasi pemikiran siswa ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar serta meningkatkan semangat belajar siswa. Proses interaksi siswa akan melakukan pertukaran ide atau gagasan dengan rekan sejawat atau guru, pada proses inilah nantinya siswa akan mengembangkan keterampilan kolaborasinya (Yuyun,dkk,2024). Salah satu kegiatan kolaborasi pemikiran siswa adalah dengan keaktifan diskusi juga bersesuaian dengan UU No 20 Tahun 2023 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pembelajaran yang demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan dan kemajemukan bangsa (Permendiknas, 2023) dimana pada kegiatan ini siswa saling berdiskusi tanpa melihat perbedaan agama dan perbedaan diskriminatif lainnya. Kemampuan berdiskusi ini juga melahirkan kemampuan berpikir kritis siswa dimana siswa memiliki kemampuan berpendapat dengan cara yang terorganisasi yang akan mengakibatkan siswa dapat memahahkan masalah. Hal ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran abad 21

Lalu pada hasil observasi peneliti saat kegiatan siswa melakukan presentasi kelompok juga mengalami peningkatan di siklus ke dua yakni sebanyak 8 siswa yang berani untuk presentasi menjelaskan hasil

diskusi kelompok. Kegiatan ini sangat positif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berargumentasi serta menyampaikan hasil pemikirannya di depan siswa dan guru. Salah satu dampak positifnya juga ialah siswa semakin terlatih berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia karena selama ini dalam proses pembelajaran siswa seringkali menggunakan bahasa daerah. Peningkatan komunikasi merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan abad 21 yaitu 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thingking and Problem Solving and Creativity*). Sama halnya dengan kegiatan merespon hasil presentasi kelompok lainnya, juga mengalami peningkatan pada siklus dua yaitu sebanyak 10 siswa yang memberikan tanggapan pada hasil presentasi soal perbandingan yang ditunjukkan kelompok lainnya. Hal itu menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi perbandingan sudah mulai meningkat sehingga siswa dapat saling berdu argumentasi dengan kelompok lainnya. Siswa sudah mulai dapat mencerna apa yang ditanyakan pada soal cerita kemudian mengaitkannya dengan rumus perbandingan dan rasio pada pelajaran matematika. Selain itu siswa juga mulai mampu untuk mengaitkan rasio dengan teori pecahan yang dipelajari di kelas 4 SD. Relevan dengan penelitian yang dilakukan (Masana, 2022) hasil penelitiannya menunjukkan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa antara siklus 1 dan 2 yaitu rata-rata daya serap sebesar 9% dan ketuntasan belajar mengalami kenaikan 24%. Kemampuan siswa dalam menganalisis soal cerita serta dapat menyelesaikannya dengan baik tidak terlepas dari peranan guru yang telah menjelaskan dan membantu siswa pada saat siswa kesulitan memahami soal. Ini bersesuaian dengan pendapat Hosnan yang menyatakan bahwa “peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, pengembang dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan “. (Hosnan, 2016)

D. Kesimpulan dan Saran

Model pembelajaran *Think, Pair and Share* (TPS) sangat sesuai digunakan pada

kegiatan pembelajaran matematika dengan materi perbandingan dalam bentuk soal cerita di kelas VI SD Paramount Palembang. Kegiatan pembelajaran menggunakan pemodelan ini dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan diskusi siswa terlihat dengan semakin antusiasnya siswa untuk saling menanggapi dan beradu argumentasi pada diskusi kelompok belajarnya terutama pada siklus ke dua. Keaktifan berdiskusi ini semakin meningkat pada akhir pertemuan yaitu sebanyak 14 siswa yang terlibat diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan komunikasi siswa juga terlihat saat siswa menjelaskan hasil presentasi kelompoknya di depan kelas secara lantang serta dapat mengendalikan kemampuan komunikasi secara baik sehingga siswa lainnya dapat memahami penjelasan siswa. Kemampuan komunikasi secara baik ini juga terlihat pada data hasil observasi yang menunjukkan terdapat 8 siswa dari kelompok belajar yang antusias menyampaikan hasil presentasinya. Melalui model pembelajaran ini kepercayaan diri serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat semakin terasah terutama saat menyelesaikan permasalahan pada soal. Siswa semakin mampu untuk menganalisis soal cerita dan memahami isi soal cerita yang kemudian dikaitkan pada rumusan matematika tentang perbandingan dan pecahan yang terlihat pada saat siswa melakukan presentasi di depan kelas. Pembelajaran TPS juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa (Sudarsih, 2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Darunnajah Al-Falah Telagawaru (Ningsih, Sucipto, 2021). Hal ini juga bersesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hasri, 2021) yang menyatakan bahwa penerapan model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika yang ditunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata siswa pada siklus 2 diatas 75,85.

Kemampuan perhitungan siswa juga semakin terlatih dikarenakan siswa saling berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang ada di soal. Hal ini terlihat adanya peningkatan skor rata-rata nilai siswa yaitu

sebesar 79,8. Selain itu kemampuan berkoordinasi dan kerjasama dengan teman lainnya juga semakin menunjukkan hal yang positif dimana dalam satu kelompok siswa saling membantu dan membagi pengetahuannya dengan siswa yang berkemampuan rendah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Fitriani, 2024) bahwa "Pembelajaran TPS dalam Matematika dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan pemahaman konsep, dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Peran guru pun pada kegiatan pembelajaran ini tidak monoton melainkan lebih bervariatif mulai dari memberikan penjelasan materi, mengarahkan dan membimbing siswa dalam berdiskusi, berargumentasi serta memberikan pemahaman yang benar pada siswa saat siswa terdapat kekeliruan dalam menyampaikan hasil presentasinya. Hal ini bersesuaian dengan konsep belajar yang terpusat pada siswa (*student centered*) namun guru tetap memiliki peran sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dengan cara melakukan pembimbingan pada siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan perhitungan (Rosnaeni, 2021).

Daftar Pustaka

- A. Alshmadi, Tabieh, Alsaifi. 2023. *Share on Developing Students' Skills in solving Engineering Mathematical Problems*. European Jounal Of Educational Research. Vol 12. Issues 2. <https://www.eu-jer.com/the-effect-of-the-collaborative-discussion-strategy-think-pair-share-on-developing-students-skills-in-solving-engineering-mathematical-problems>.
- Arnyana, IBP.2019. *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad21*.ejournal.unibabwi.<https://ejournal1.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829>
- Br Simanjuntak, Y. E., Azmi, R. D., & Prastowo, A. Y. (2024). Efektivitas Pembelajaran Active Learning dengan Metode MIKIR untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa. *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 193–200.

- <https://doi.org/10.47662/farabi.v7i2.806>
- Fatma, 2022. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA 2 SDN 12Palu pada Mata Pelajaran Matematika*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Volume 4 Nomor 4.
- Fitriani, E., Sukasno, & Drajat Friansah. (2024). Tren Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review . *AB-JME: Al-Bahjah Journal of Mathematics Education*, 2(2), 79–99. <https://doi.org/10.61553/abjme.v2i2.187>
- Hasri, 2021. *Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think, Pair Share (TPS) Pada Mata Pelajaran Matematika*.Jurnal Didaktika. Vol 10. No 02.
- Hosnan,2016. *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Masana, K. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*. Journal of Education Action Research, 6(2), 153–159. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45814>
- Ningsih, Sucipto,Ani,2021. *Pengaruh Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada pembelajaran matematika di Madrasah*. Journal Of Math Tadris .Vol.1 No 1. DOI :<https://doi.org/10.55099/jmt.v1i1.5>
- O. Ribut, 2021. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Jendela Pendidikan*. Vol 1. No 1.DOI : <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i1.1>
- Prasastiswi, 2024. Posisi Indonesia di PISA 2022, Siapkah untuk 2025?Goodstats.<https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>
- Putri, M., Handayani, S., & Dahlan, M. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning SMP Negeri 2 Barru. *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1),38–44. <https://doi.org/10.47662/farabi.v8i1.977>
- Rosnaeni. 2021. *Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21*. Jurnal Basicedu. Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 4334 - 4339 *Research & Learning in Elementary Education*.
- Sudarsih,Aini. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI B SDN 19 Cakranegara* . Reflection Journal. Vol 1. No 2. chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcgclefin dmkaj/https://pdfs.semanticscholar.org/8b58/35aee1c1625374c3e167faec6c17a68c7cbd.pdf
- Trianto.(2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.